

**METODOLOGI DAN KARAKTERISTIK
PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA AL MARAGHI
DALAM KITAB TAFSIR AL MARAGHI
(Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)**

Fithrotin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: astifithroh@gmail.com

Abstract

The commentary of al-Maraghi by Ahmad Musthofa al Maraghi is one of the best interpretive books in the modern century. The author of the book implicitly can be seen in the preamble of the interpretation that the interpretation of the book is influenced by two factors, namely external and internal factors. The style and color of the interpretation of the book offers a very simple writing system and a pattern of sentence editorial arrangements that is easily understood by maintaining consistency and systematic problem exposure within the scope of the discussion themes which are parsed with the ability and capability of the author's knowledge, which begins with expressing verses at the beginning of the discussion, explain the vocabulary, explain the meaning of the verse globally, and explain asbab al-nuzul ayat.

Keyword: *Methodology, Ahmad Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi*

Pendahuluan

Dalam kehidupan umat Islam, kitab suci Al-Qur'an menempati posisi yang strategis. Dalam kedudukannya sebagai sumber petunjuk. Al-Qur'an bukan hanya memuat ajaran-ajaran agama dalam aspek moral dan spiritual yang terbatas, seperti aqidah, ibadah dan akhlak melainkan juga memuat aspek-aspek kehidupan dalam cakupannya yang luas. Terutama yang terkait dengan prinsip-prinsip dasar bagi penataan kehidupan manusia. Karena isi kandungan al-Qur'an yang begitu luas, maka dibutuhkan adanya penafsiran-penafsiran tentang makna-makna dibalik firman Allah SWT. Dari masa klasik hingga kontemporer telah banyak mufassir yang melahirkan karyanya dalam usaha mereka untuk menafsirkan al-Qur'an.

Perhatian ulama terhadap al-Qur'an sudah tidak bisa diragukan lagi, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya produk-produk tafsir yang ada. Tafsir al-Qur'an yang ada saat ini, sangat banyak dan beragam karakteristiknya. Keberagaman tersebut salah satunya dari metode yang digunakan oleh seorang *mufassir*, baik itu dari segi sumber penafsiran, dari segi cara penjelasannya, dari segi keluasan penjelasannya, dari segi sasaran dan tertib ayatnya, serta aspek kecenderungan atau corak tafsirnya.

Kitab Tafsir yang menjadi kajian utama ini adalah *Tafsir al-Maraghi* Karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. Kitab *Tafsir al-Maraghi* dengan kemasyhurannya sebagai kitab tafsir yang memiliki corak penafsiran *al-Adabi al-Ijtima'i*, corak tersebut berusaha mengungkap retorika dan ke-*i'jaz*-an al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya serta merespon terhadap permasalahan sosial.

Pembahasan

1. Biografi Ahmad Mustaf al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustaf bin Mustaf bin Mu ammad bin 'Abd al-Mun'im al-Maraghi.¹ Kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi A mad Mustaf al-Maraghi Beik. Al-Maraghi lahir di kota Mar ghah, propinsi Suhaj – sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 KM di sebelah selatan kota Kairo— pada tahun 1300 H/1883 M. Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (*nisbah*) bagi dirinya, ini berarti nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja.²

Al-Maraghi, pengarang *Tafsir al-Maraghi*, berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau dibesarkan bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang kental dengan pendidikan agama. Di keluarga inilah al-Maraghi mengenal dasar-dasar Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, dia rajin mendaras al-Qur'an, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafal. Karena itulah, sebelum menginjak usia 13 tahun dia telah hafal al-Qur'an.³

A mad Mustaf al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 7 orang saudaranya dan 4 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Mustaf al-Maraghi (ayah Ahmad Mustaf al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal. Di antara saudaranya yang menjadi ulama-ulama besar seperti:

- a. Syekh Muhammad Mustaf al-Maraghi yang pernah menjadi Grand Syekh al-Azhar dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945
- b. Syekh Abd al-'Az z al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- c. Syekh 'Abdullah Mustaf al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.
- d. Syekh Abu al-Wafa Mustaf al-Maraghi, Sekretaris Badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.

Di samping itu ada 4 orang putra Ahmad Mustaf al-Maraghi menjadi Hakim, yaitu:

¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 151.

² Ibid, 151.

³ Ibid, 151

- a. Muhammad ‘Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- b. Ahmad Amid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
- c. ‘Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Ahmad Mi dat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

Kesalahkaprahan ini terjadi karena Muhammad Mustaf al-Maraghi (kakaknya) juga terkenal sebagai seorang mufassir. Sebagai mufassir, Muhammad Mustaf juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir al-Qur’an secara menyeluruh.⁴ Sebagaimana yang dikutip Husain al-Dhahabi, Muhammad Mustaf, kakaknya, menafsirkan sekitar 22 kelompok ayat, lima di antaranya surat-surat pendek, yaitu *al-Hujurat*, *al-‘Asr*, *al-Hadid*, *Luqman*, dan *al-Mulk*. Hampir semua penafsiran-penafsirannya disampaikan pada bulan Ramadhan.⁵ Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud di sini sebagai penulis *Tafsir al-Maraghi* adalah Ahmad Mustaf al-Maraghi, adik kandung dari Muhammad Mustaf al-Maraghi.

Ahmad Mustaf al-Maraghi merupakan murid dari dua Ulama besar yang terkenal dengan pandangan pembaharuan yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ri’a.⁶ Pada tahun 1897 M, al-Maraghi menempuh kuliah di dua Universitas sekaligus, Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, keduanya terletak di Kairo. Berkat kecerdasan yang luar biasa itulah ia mampu menyelesaikan pendidikan di dua universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M.⁷

Dari dua universitas itu Al-Maraghi menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Mu’i, Ahmad Rifa’i al-Fayumi dan Husain al-Adawi. Mereka memiliki andil besar dalam membentuk bangunan intelektualitas al-Maraghi lulus dari dua Universitas itu, al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa Madrasah. Tak lama setelah itu, ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Muallimin di Fayum. Kemudian pada tahun 1916-1920 M, ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar, di Khartoum, Sudan.

Setelah itu, al-Maraghi diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Selain itu dalam rentan waktu yang sama ia mengajar

⁴ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur’an Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 128.

⁵ Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin Jilid II*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadiah, 1976), 591-592.

⁶ Penulis belum menemukan data tentang perkembangan hubungan akademik mereka. Namun tahun kelahiran Muhammad Abduh (1849-1905 M), dan Al-Maraghi (1883-1952) sehingga memperkuat data bahwa mereka hidup di zaman yang sama. Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), 35.

⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur’an*, 151.

di Ma'had Tarbiyah Mu'allimah serta menjadi Kepala Sekolah di Madrasah Uthman Basya di Kairo.⁸

Al-Maraghi menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo, hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371 H/ 1952 M).⁹ Atas jasa-jasanya, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan di kota tersebut.¹⁰

2. Karya-Karya al-Maraghi

Al-Maraghi adalah salah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah *Tafsir al-Maraghi*, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:

- *Al-Hisbah fi al-Islam*
- *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*
- *'Ulum al-Balaghah*
- *Muqaddimah al-Tafsir*
- *Buh}uth wa Ara' fi Funun al-Balaghah*
- *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*
- *Hidayah al-Talib*
- *Tahdhib al-Taudih*
- *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- *Murshid al-Tullab*
- *Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabi*
- *Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul*
- *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
- *Sharh al in Had an*
- *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
- *Risalah al-Zaujat al-Nabi*
- *Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan*
- *Al-Khutab wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*
- *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudanniyah*, dan
- *Risalah fi Mustalah al-Hadi*¹¹

Uraian karya-karya di atas memperlihatkan bahwa al-Maraghi merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Jika diklasifikasikan, ada delapan disiplin ilmu yang dimiliki al-Maraghi, yaitu Ilmu Sastra Arab, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Balaghah, Ushul Fikh, Akhlak, Sejarah dan Ilmu Pendidikan.

⁸ Ibid,152.

⁹ Harun Nasution dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 618.

¹⁰ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, 151.

¹¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Jilid II*, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993) ,696.

Walaupun menguasai beberapa disiplin keilmuan al-Maraghi lebih populer sebagai ahli tafsir. *Tafsir al-Maraghi* adalah warisan intelektualitas penafsirannya terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sekaligus memposisikan dirinya sebagai mufassir besar di era modern.

3. Seputar *Tafsir al-Maraghi*

Tafsir al-Maraghi adalah salah satu dari karya-karya al-Maraghi yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.

Banyak ahli tafsir yang melihat percikan-percikan *Tafsir al-Manar* yang disusun oleh dua ulama besar awal abad dua puluh tersebut dalam *Tafsir al-Maraghi*, terutama dari sisi modernitas pemikirannya. Yakni yang menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern, dan membuktikan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan dengan peradaban, kehidupan modern serta apa yang bernama kemajuan.¹²

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir al-Maraghi merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. *Tafsir al-Maraghi* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir.

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Maraghi* adalah karena terdapat beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada al-Maraghi mengenai kitab tafsir apa yang mudah dipahami, bermanfaat bagi pembaca dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Hal tersebut disebabkan masyarakat masih sulit dalam mempelajari al-Qur'an, sementara kitab-kitab tafsir yang sudah ada masih sulit dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, kitab-kitab tafsir juga dibumbui dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran. Namun al-Maraghi menjelaskan bahwa ada juga kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Berdasarkan persoalan tersebut al-Maraghi merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.¹³

Menurut sebuah sumber, ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, dia hanya beristirahat selama empat jam sehari. Dalam 20 jam yang tersisa, dia menggunakannya untuk mengarang dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira pukul 03.00, al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan shalat tahajud dan hajat. Dia memanjatkan do'a untuk memohon petunjuk Allah. Setelah menjalankan *Qiyam al-Lail*, dia kemudian menulis

¹² Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Firdaus, 2001), 161.

¹³ A mad Mu af Al-Mar g , *Tafs r al-Mar gh Juz I*, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993), , 4.

tafsir, ayat demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Pulang kerja, dia tidak langsung melepas lelah sebagaimana orang lain. aktivitas tulis-menulisnya yang terhenti, dilanjutkan. Kadang-kadang sampai jauh malam.¹⁴

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Latar Belakang penulisan kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

- *Faktor Eksternal*

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masayang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan jugamenurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlakunya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.¹⁵

- *Faktor Internal*

Faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif, serta mudah untuk difahami.¹⁶

¹⁴ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*, hlm. 153.

¹⁵ Ahmad Musthofa Al Maraghi, juz 1, 1

¹⁶ Ibid, 2

b. Metode Penafsiran

1) Segi Sumber Tafsirnya

Dari segi sumber penafsirannya, metode yang digunakan oleh al-Maraghi untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsirnya ialah dengan menggabungkan antara metode *bil Ma'thur* dan metode *bi Ra'yi* atau disebut juga dengan metode *bil Iqtirani*. Menurut al-Maraghi di zaman yang maju seperti sekarang ini sudah tidak mungkin lagi menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *bil Ma'thur* saja. Sebab, sungguh tidak mungkin menyusun tafsir dengan hanya mengandalkan riwayat semata. Selain karena jumlah riwayat yang sangat terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang cukup cepat.

Sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan akan penyimpangan-penyimpangan, sehingga tafsir itu justru tidak dapat diterima. Karena al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan akal semata, tentu harus ada sunnah dan riwayat shahih yang dapat menjembatani dan mengarahkannya.

Dalam *muqaddimah* tafsirnya, al-Maraghi tidak menjelaskan secara jelas mengenai sumber penafsiran yang dijadikan rujukannya. Namun Muhammad Husain al-Dhahabi menyatakan dalam kitabnya, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, bahwa al-Maraghi menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, bersandar pada hadis Rasulullah Saw., pemikiran *Salaf al-Salih* dari para sahabat dan tabi'in kemudian berdasarkan para mufasssir pendahulunya. Ia juga menggunakan akal dan meletakkan semua di atas dengan pertimbangan akal pemikirannya.¹⁷ Sebagaimana contoh dalam QS. al-Hujurat: 9.

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil”.¹⁸

Al-Maraghi menjelaskan keadilan dari ayat di atas dengan memperkuatnya dengan hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ
س رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ الظَّالِمَ أَوْ مَظْلُومًا

¹⁷ Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadith, 1976), jilid II, 595-596.

¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 846.

رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَوْ رَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ
19

Dari Muhammad bin ‘Abd al-Rahmān dari Sa’ d bin Sulaiman dari Husyaim, mengabarkan Ubaidillah bin Abi Bakr dari Anas ra berkata. Rasulullah Saw. bersabda: “tolonglah saudaramu ketika berbuat aniaya dan dianiaya.” Seseorang berkata “Ya Rasulullah, orang ini saya tolong ketika teraniaya. Maka bagaimanakah aku harus menolong dia ketika berbuat aniaya.” Rasulullah bersabda: “kamu mencegah dia berbuat aniaya, maka itulah caramu menolong dia.”

Menurut al-Maraghi keadilan yang dibicarakan al-Qur’an mengandung berbagai macam makna, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih melainkan menyangkut segala aspek kehidupan beragama.²⁰ Keadilan juga tidak hanya berlaku bagi manusia saja, tetapi juga berlaku untuk alam semesta yang telah ditegakkan oleh Allah Swt. atas dasar keadilan. Sebagaimana Q.S. al-Rahmān(55): 7-9.

“dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”.²¹

Ajaran Islam sangat menekankan terwujudnya keadilan di tengah-tengah masyarakat. Keadilan pada dasarnya merupakan implikasi dari sifat Allah yang Maha Adil yang mendorong manusia yang mentaatinya untuk bersikap adil.²² Sebagaimana firman Allah dalam surat al-M ‘idah (5): 8.

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²³

¹⁹Imām Bukhārī, *al-Bukhārī No. 6438*, dalam CD ROM *al-Mausu’ah al-‘ad al-Syarf* (Global Islamic Software, 1997).

²⁰ Para ulama membagi aspek beragama paling tidak menjadi tiga bagian: Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak, ketiga-tiganya membutuhkan sikap adil. Ali Nurdin, *Qur’anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur’an*, 248.

²¹Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 885.

²²Ahmad Muḥafid Al-Marḡī, *Tafsīr Al-Marḡī*, Juz 26, 221.

²³Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 159.

2) Segi Cara Penjelasannya

Dari segi cara penjelasannya metode yang digunakan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya adalah *Muqarin*. Dalam menafsirkan ayat beliau seringkali mengemukakan penafsiran yang dikemukakan oleh ulama mengenai lafadz atau ayat, yang terkadang menguatkan salah satu dari pendapat tersebut.

Adapun tafsir-tafsir yang dijadikan sumber rujukan penafsiran *Tafsir al-Maraghi*, sebagaimana telah disebutkan sendiri oleh beliau di dalam *muqaddimah*-nya, di antaranya ialah; *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Kashaf al-Zamakhshari*, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil al-Baidowi*, *Mafatih al-Ghaib al-Razi*, *a-Bahr al-Muhit*, *Tafsir Abi Muslim al-Asfahani*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Jawahir*, dan lain-lain.²⁴ Sebagaimana contoh dalam Surat al-Hujurat ayat 6.

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”²⁵

Al-Maraghi menyertakan riwayat yang melatarbelakangi turunnya ayat di atas.²⁶ Selain itu al-Maraghi mengemukakan pendapat yang berbeda dari dua ulama. Menurut Ibnu Abi Hatim, riwayat ini merupakan riwayat yang terbaik mengenai sebab turunnya ayat ini. Namun, menurut Fahu al-

²⁴ Al-Mad Mu'af Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid I* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 23-45.

²⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Percetakan Raja Fahd, 1990), 846.

²⁶ Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang dialami oleh al-Harth. Pada waktu itu Rasulullah Saw. mengajaknya untuk masuk Islam, lalu ia pun berikrar menyatakan diri masuk Islam. Kemudian Rasulullah mengajaknya untuk mengeluarkan zakat, dan al-Harth menyatakan kesanggupannya untuk mengeluarkan zakat. al-Harth berkata: “Ya Rasulullah aku akan pulang ke kaumku dan mengajak mereka untuk masuk Islam dan mengeluarkan zakat. Barang siapa yang mengikuti ajakanku, aku akan kumpulkan zakatnya. Apabila sudah sampai waktunya, kirimkanlah utusan untuk mengambil zakat yang telah aku kumpulkan itu”. Ketika al-Harth telah banyak mengumpulkan zakat dan waktunya telah tiba, namun tak ada satupun utusan yang datang padanya. al-Harth mengira terjadi sesuatu yang menyebabkan Rasulullah marah kepadanya. Kemudian ia bersama kaumnya berangkat kepada Rasulullah Saw. Adapun Rasulullah Saw. tidak menyalahi janjinya. Pada waktu yang telah ditetapkan tersebut Rasulullah telah mengutus al-Walid bin 'Uqbah. Ketika al-Walid berangkat, dalam perjalanan hatinya gentar dan ia pun pulang sebelum bertemu dengan al-Harth. Sesampai kepada Rasulullah, al-Walid membuat laporan palsu bahwa al-Harth tidak mau menyerahkan zakatnya, bahkan menyatakan akan membunuhnya. Lalu Rasulullah mengirim utusan berikutnya kepada al-Harth, ditengah perjalanan utusan tersebut bertemu dengan al-Harth. al-Harth bertanya “kepada siapa engkau diutus?” utusan itu menjawab “kami diutus kepadamu, sesungguhnya Rasulullah telah mengutus al-Walid bin 'Uqbah. Ia mengatakan engkau tidak mau menyerahkan zakat dan bahkan bermaksud untuk membunuhnya”. al-Harth berkata “Demi Allah, yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya dan tidak ada yang datang kepadaku. Kemudian mereka menghadap Rasulullah dan menceritakan perital ini lalu turunkan surat al-Hujurat ayat 6 ini sebagai peringatan kepada kaum mu'minin agar untuk berhati-hati dalam menerima keterangan dari orang fasik. Lihat Jal 1 al-D n Abd al-Ram n bin Abi Bakr al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, hlm. 201-202.

D n al-Razi, riwayat ini dha'if, dengan alasan bahwa dia hanya berprasangka saja, dan ternyata keliru, padahal orang yang keliru tidak dapat disebut dengan orang yang fasik.²⁷

Kemudian setelah itu al-Maraghi memberikan komentarnya mengenai ayat ini sebagai tips atau solusi dalam menyikapi perkataan dan perilaku orang yang fasik. Yakni apabila seseorang didatangi orang fasik, yang terang-terangan meninggalkan syi'ar-syi'ar agama Islam kemudian memberikan suatu kabar berita. Maka yang harus dilakukan ialah tidak membenarkan apa yang berasal darinya sebelum mendapatkan kepastian dan tidak bersandar kepada ucapannya. Serta berusaha dan bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan yakni dengan meneliti kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara.²⁸

3) Segi Keluasannya Penjelasannya

Dari segi keluasan penjelasannya Al-Maraghi menggunakan metode *Itnabi Tafssili*. Yakni, dengan caramenafsirkan ayat al-Qur'an secara mendetail rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang. Sebagaimana contoh dalam surat al-Hujurat ayat 10.

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara.sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.²⁹

Menurut al-Maraghi ayat ke 10 dari surat al-Hujurat ini menegaskan hubungan yang dibangun sesama orang-orang yang beriman adalah hubungan persaudaraan. Penegasan tersebut berhubungan dengan ayat sesudahnya yang memperingatkan kepada orang yang beriman agar jangan sampai menyakiti hati saudaranya dengan suatu ejekan.Hal tersebut memberikan pengertian bahwa sikap yang harus selalu dibangun dalam berkomunikasi sosial ialah saling menghormati dan saling menghargai.

Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Maraghi bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman bernasab pada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi.³⁰ Hal tersebut berdasarkan makna yang ada pada kata *ikhwah* dan *ikhwan* yang mempunyai perbedaan.Kata *ikhwah* menunjukkan kepada pengertian persaudaraan manusia menurut nasab keturunannya atau mata rantai

²⁷Mengenai kriteria orang disebut dengan orang yang fasik, banyak perbedaan pendapat. Seperti pendapat Al-Mar g bahwa orang yag fasik ialah orang yang keluar dari batas-batas agama, atau yang terang-terangan meninggalkan syi'ar-syi'ar agama Islam. Sedangkan menurut Al-Razi, orang yang fasik adalah orang yang keluar dari lingkungan iman, dengan merujuk pada beberapa ayat al-Qur'an yang berbunyi “*Inna All ha La Yahdi al-Qauma al-F siq n*” (sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik) al-Munafiqun (63): 6.Ahmad Mu af Al-Mar g , *Tafs r Al-Mar g* , Juz 26, hlm. 212-214.

²⁸Ahmad Mu af Al-Mar gh , *Tafs r Al-Mar gh* , Juz 26, 213.

²⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 846.

³⁰Ahmad Mu af Al-Mar g , *Tafs r Al-Mar g* , Juz 26, 221.

kelahirannya. Sedangkan kata *ikhwan* menunjukkan persaudaraan manusia disebabkan oleh pertemanan dan persahabatan. Sehingga, menurut al-Maraghi, persaudaraan antar individu dalam agama Islam dianggap sebagai persaudaraan satu nasab, seolah-olah Islam merupakan suatu keluarga yang menaungi persaudaraan ini.³¹

Dalam ayat tersebut Al-Maraghi memberikan kesimpulannya bahwa kata *ikhwan* diartikan sebagai nasab, sehingga pengertiannya ialah orang-orang mukmin itu saling bersaudara, sebagaimana yang dikemukakan dalam sebuah hadis. “orang Muslim yang satu adalah saudara orang muslim yang lain dia tidak boleh menganiaya, menghina dan merendharkannya.”³²

4) Segi Sasaran dan Tertib Ayat yang Ditafsirkan

Sedangkan dari segi sasaran dan tertib ayatnya, al-Maraghi menggunakan metode *bi al-Tahlili*. Yakni dengan mendeskripsikan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang mengikuti tata tertib dan urutan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat an-Nass.

5) Corak Penafsiran

Dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan al-Maraghi memberikan warna tafsirnya dengan *al-Adabi al-Ijtima’i*.³³ M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Maraghi dalam penafsiran al-Qur’an mengikuti corak yang digagas oleh Muhammad Abduh yaitu *al-Adab al-Ijtima’i*.

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Ahbab bahwa *Tafsir al-Maraghi* mempunyai corak yang sama dengan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’an al-Karim* karya Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Wahid* Muhammad Mahmud al-Hijazi. Sehingga dengan corak seperti itu mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat dan pemikiran modern, yaitu dengan menggunakan bahasa lugas dan tidak berbelit-belit.³⁴ Sebagaimana contoh dalam menafsirkan surat al-Hujurat ayat 9:

“dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar

³¹Ibid, 218.

³²Ahmad Mu’af Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 26, 218.

³³*Adabi Ijtima’i* adalah salah satu corak tafsir yang berupaya untuk menyingkap keindahan al-Qur’an dan kemujizatannya, menjelaskan makna dan maksudnya, menggambarkan aturan-aturan al-Qur’an tentang kemasyarakatan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam secara khusus dan permasalahan umat manusia secara umumnya. Corak tersebut telah diprakarsai oleh Muhammad Abduh dengan tafsirnya, *al-Manar*. Lihat: Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 37.

³⁴Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur’an*, 156.

Perjanjian itu kamu perang sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil”³⁵

Dalam ayat ini Allah Swt. memberikan petunjuk tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan oleh orang mu'min ketika menghadapi dua orang atau dua kelompok yang berseteru. Sikap yang diambil menurut ayat ini adalah dengan mendamaikan di antara keduanya dengan persyaratan dan ketentuan yang adil. Al-Maraghi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keadilan adalah dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh peperangan atau pertikaian.³⁶ Lebih lanjut al-Maraghi menambahkan bahwa mendamaikan kedua kelompok yang berseteru dengan cara menjamin barang-barang yang telah dirusakkan dan memberi keputusan hukum yang harus adil sehingga pertikaian yang ada tidak menyebabkan pertempuran kembali.³⁷

Jika salah satu di antara dua kelompok tersebut merusakkan perdamaian yang telah disepakati, kemudian menyerang kembali kelompok yang lain dengan tidak ada satupun sebab yang membolehkan. Maka wajiblah atas perintah dan umat Islam memerangi kelompok yang merusakkan perdamaian itu dan mengembalikannya kepada jalan yang lurus, kembali kepada kitab Allah Swt.

Al-Maraghi dalam menjelaskan ayat ini juga memberikan cara dan solusi bagaimana seharusnya dalam memberikan tindakan. Yakni dengan cara mencegahnya dari kezaliman secara langsung, jika hal tersebut tidak mungkin untuk dilakukan, maka menurut al-Maraghi ialah dengan mengajak dan meminta bantuan kepada pemerintah untuk mengambil tindakan bersama untuk mencegah kezaliman yang ada.³⁸

6) Sistematika Penafsiran

Berbeda dengan tafsir salaf yang sistematika penulisannya relatif sederhana, meski pembahasannya sangat mendalam, al-Maraghi menyusun tafsirnya dengan sistematika yang lebih bercorak. Sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan di dalam *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan beliau sendiri dalam muqaddimah tafsirnya.³⁹ Di antaranya ialah sebagai berikut ini:

- Menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan.
- Penjelasan kosa kata yang sulit (*Sharh al-Mufradat*).
- Penjelasan ayat secara umum (*Ma'na al-Ijmali*).
- Penjabaran ayat secara rinci (*Tafsili*)

³⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 846.

³⁶ Ahmad Mu'af Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 26, 218.

³⁷ Ahmad Mu'af Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 26, 218.

³⁸ Ahmad Mu'af Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 26, 219.

³⁹ Ahmad Mu'af Al-Maraghi, *Muqaddimah Tafsir al-Maraghi*, 15-17.

Dengan pola yang demikian sistematis, wajar jika banyak yang mengatakan, kitab tafsir ini mudah dipahami dan enak dicerna, sesuai dengan kebutuhan masyarakat kelas menengah dalam memahami al-Qur'an, serta relevan dengan problematika yang muncul pada masa kontemporer.⁴⁰

Dari langkah penafsiran di atas, banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa al-Maraghi menggunakan metode baru dalam penafsiran al-Quran, khususnya memisahkan antara penjelasan global (*ijmali*) dan penjelasan terperinci (*tahlili*). Dia pun diklaim sebagai mufassir pertama yang menggunakan metode tersebut.

Selain itu, ada juga beberapa kriteria lain dari *Tafsir al-Maraghi*, yaitu:⁴¹

- Tidak menampilkan istilah-istilah kebahasaan, seperti terma-terma dalam ilmu nahwu, sorof, dan balaghah. Namun, al-Maraghi tetap menyatakan bahwa ilmu-ilmu tersebut memiliki peran penting dalam penafsiran dan menjadi keharusan untuk dikuasai oleh seorang mufassir.
- Menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca yang ada pada saat kitab tafsir ditulis. Hal ini dilakukan berdasarkan pada asumsi bahwa, kerangka pemikiran masyarakat selalu berkembang.
- Selektif terhadap kisah-kisah *isr'iliyyat*. al-Maraghi menegaskan bahwa salah satu kelemahan tafsir-tafsir terdahulu adalah pengutipan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab tersebut. Menurutnya, mereka mengambil dan meletakkan kisah tersebut dalam kitab-kitab tafsir tanpa ada seleksi yang kritis. Mereka menerima semua periwayatan, baik itu yang shahih atau pun lemah.⁴²

Kesimpulan

Tafsir al-Maraghi merupakan tafsir kontemporer yang akomodatif dan relevan terhadap beragam masyarakat Islam. Salah satunya adalah masyarakat Islam Indonesia karena ditulis secara sistematis dan mudah dipahami, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif, latar belakang penulisannya pun tidak fanatik terhadap salah satu madzhab.

Metode yang dipakai oleh al-Maraghi dalam tafsirnya dari segi sumber penafsiran menggunakan *Iqtirani*. Dari segi cara penjelasannya *Bayani*. Dari segi keluasan penjelasannya *Itnabi/Tafsili*. Sedangkan dari segi sasaran dan tertib ayatnya menggunakan *Tahlili*. Sementara itu dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan al-Maraghi memberikan warna tafsirnya dengan *al-Adabi al-Ijtima'i*.

⁴⁰Harun Nasution dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992), 618.

⁴¹*Muqaddimah Tafsir al-Maraghi*, 15-17.

⁴²Lihat: *Muqaddimah Tafsir al-Maraghi*, 11-12.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Percetakan Raja Fahd. 1990.
- _____. *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993).
- Dhahabi (al), Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirin*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadith. 1976. Jilid II.
- Farmawi (al), Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1997.
- Maragh (al), Ahmad Mustafa. *Muqaddimah Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Dar al-Ab' Ma'rifah. 1946.
- _____. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2006. Jilid IX.
- _____. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., Semarang: CV. Karya Toha Putra. 1993.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS. 2011.
- Nasution, Harun. dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 618.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah. 2011.
- _____. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta Selatan: Paramadina. 2002. hlm. 35.
- Nurdin, Ali. *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2009.
- _____. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2007.
- Suyuti (al), Jalil al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Riyadh: Maktabah al-Riyadiah, t.t.
- Syirbashi (al), Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Firdaus. 2001.